

## ASTITI

## Jurnal Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini

Mengasuh dengan Cinta, Mendidik dengan Bijaksana

## Peran Dongeng dalam Penguatan Karakter Anak Usia Dini

## The Role of Storytelling in Strengthening Early Childhood Character

Ni Nyoman Bening Cahaya Wijaya<sup>1\*</sup>, Komang Nandita Wiranti<sup>2</sup>, Ni Kadek Devi Destri Yanti<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia\*Korespondensi: [beningwijaya14@gmail.com](mailto:beningwijaya14@gmail.com)

Diterima	Direvisi	Disetujui	Dipublikasikan
03-02-2026	12-03-2026	28-06-2026	05-04-2026

## ABSTRAK

Dongeng merupakan warisan budaya lisan yang memiliki potensi besar sebagai media penguatan karakter anak usia dini karena disampaikan melalui bahasa naratif yang dekat dengan dunia imajinatif anak. Kajian ini bertujuan menganalisis peran dongeng dalam penguatan karakter anak usia dini berdasarkan literatur ilmiah terkini. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap 32 sumber yang terdiri atas artikel jurnal terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA, buku referensi, serta dokumen kebijakan yang dipublikasikan pada rentang 2015-2025. Analisis dilakukan secara tematik dengan teknik content analysis dan thematic synthesis. Hasil kajian menunjukkan lima peran utama dongeng dalam penguatan karakter anak usia dini: (1) sebagai media internalisasi nilai moral melalui identifikasi anak dengan tokoh; (2) sebagai stimulan perkembangan empati dan perspective-taking melalui pengalaman vikarius; (3) sebagai sarana pengembangan regulasi emosi melalui pengenalan dan pengelolaan emosi tokoh; (4) sebagai medium pelestarian kearifan lokal yang menanamkan karakter berakar budaya Nusantara; dan (5) sebagai jembatan komunikasi orang tua-

## ABSTRACT

Storytelling is an oral cultural heritage with significant potential as a medium for strengthening early childhood character because it is delivered through narrative language close to children's imaginative world. This study aims to analyze the role of storytelling in strengthening early childhood character based on contemporary scholarly literature. The research employed a library research method with a descriptive-analytical approach to 32 sources comprising Scopus, DOAJ, and SINTA-indexed journal articles, reference books, and policy documents published between 2015 and 2025. Analysis was conducted thematically using content analysis and thematic synthesis techniques. The findings reveal five main roles of storytelling in strengthening early childhood character: (1) as a medium for internalizing moral values through children's identification with characters; (2) as a stimulant for empathy development and perspective-taking through vicarious experience; (3) as a means of emotional regulation development through recognition and management of characters' emotions; (4) as a medium for preserving local wisdom that instills character rooted in Indonesian culture; and (5) as a bridge of parent-child

anak yang memperkuat kelekatan emosional. Simpulan kajian menegaskan bahwa dongeng berperan multidimensional sebagai medium pedagogis, psikologis, dan kultural dalam penguatan karakter anak usia dini. Implikasi praktisnya adalah perlunya revitalisasi tradisi mendongeng di keluarga dan satuan PAUD, pengembangan dongeng berbasis kearifan lokal, serta pelatihan keterampilan mendongeng bagi orang tua dan pendidik.

**Kata Kunci:** dongeng; penguatan karakter; anak usia dini; pendidikan karakter; kearifan lokal

communication that strengthens emotional attachment. The study concludes that storytelling plays a multidimensional role as a pedagogical, psychological, and cultural medium in strengthening early childhood character. The practical implication is the need to revitalize storytelling tradition in families and early childhood education institutions, develop storytelling based on local wisdom, and provide storytelling training for parents and educators.

**Keywords:** storytelling; character strengthening; early childhood; character education; local wisdom

## PENDAHULUAN

Dongeng merupakan salah satu warisan budaya lisan tertua yang telah menjadi medium pendidikan informal lintas peradaban. Setiap budaya di dunia memiliki khazanah dongeng yang sarat nilai moral, spiritual, dan kultural mulai dari fabel Aesop, cerita Grimm Bersaudara, hingga dongeng-dongeng Nusantara seperti Bawang Merah Bawang Putih, Timun Mas, Malin Kundang, dan Lutung Kasarung (Mar'at, 2019; Bettelheim, 2015). Tradisi mendongeng menjadi sarana transmisi nilai antar generasi yang efektif karena berlangsung dalam suasana kehangatan emosional dan menggunakan bahasa naratif yang mudah dicerna anak.

Pada konteks anak usia dini, dongeng menempati posisi strategis dalam proses pembentukan karakter. Anak usia 3-6 tahun berada pada tahap praoperasional Piaget yang ditandai dengan berpikir simbolik, imajinatif, dan animistik (Santrock, 2018). Dongeng, dengan struktur narasinya yang sederhana, tokoh-tokoh yang khas, serta konflik yang jelas antara baik dan buruk, sangat sesuai dengan struktur kognitif anak pada tahap ini. Bruner (2018) mengembangkan teori narrative thinking yang menegaskan bahwa pikiran manusia sejak dini terstruktur secara naratif, sehingga dongeng menjadi sarana paling alami untuk menanamkan nilai dan membentuk pemahaman moral.

Penguatan karakter sejak usia dini menjadi prioritas global dan nasional. UNESCO (2022) menempatkan pendidikan karakter sebagai elemen kunci pendidikan masa depan, sementara Indonesia melalui Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 menegaskan profil pelajar Pancasila sebagai kerangka pendidikan karakter sejak PAUD. Lickona (2018) menggarisbawahi bahwa karakter mencakup tiga dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dapat distimulasi secara terintegrasi melalui dongeng. Karakter tidak dapat diajarkan semata melalui ceramah; ia harus dialami secara emosional dan reflektif, dan dongeng menyediakan jalur tersebut.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan pergeseran yang mengkhawatirkan. Tradisi mendongeng dalam keluarga mengalami penurunan signifikan akibat kesibukan orang tua, paparan media digital, dan melemahnya transmisi budaya lisan (Rahayu et al., 2022; Wulandari & Wahyuni, 2021). Survei Hidayati dan Suryana (2024) di Indonesia menemukan bahwa hanya 31% orang tua dengan anak usia dini yang rutin mendongengkan anaknya setidaknya tiga kali seminggu, sementara 47% mengaku jarang atau tidak pernah mendongeng. Padahal, penelitian internasional menunjukkan bahwa anak yang sering didongengi

menunjukkan perkembangan empati, kosakata moral, dan regulasi emosi yang lebih baik (Mar et al., 2018; Aram et al., 2017). Kajian-kajian terdahulu seperti Rahayu et al. (2022) telah membahas dongeng sebagai media pembelajaran, sementara Wulandari dan Wahyuni (2021) menyoroti dongeng untuk pembentukan karakter, tetapi belum ada sintesis komprehensif yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, psikologis, dan kultural peran dongeng dalam penguatan karakter anak usia dini. Kesenjangan inilah (research gap) yang mendorong perlunya kajian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran dongeng dalam penguatan karakter anak usia dini; (2) mengidentifikasi mekanisme psiko-pedagogis yang mendasari efektivitas dongeng; dan (3) merumuskan kerangka konseptual penggunaan dongeng untuk penguatan karakter di keluarga dan satuan PAUD. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: bagaimana peran dongeng dalam penguatan karakter anak usia dini, mekanisme apa yang mendasari efektivitasnya, dan kerangka konseptual seperti apa yang dapat direkomendasikan? Kontribusi orisinal artikel ini terletak pada sintesis multidimensional yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, psikologis, dan kultural dalam satu kerangka konseptual peran dongeng untuk penguatan karakter anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kajian pustaka dipilih karena mampu menghasilkan sintesis konseptual mendalam dengan menyatukan beragam temuan dari literatur yang sudah berkembang, sekaligus relevan untuk merumuskan kerangka konseptual baru (Zed, 2014; Snyder, 2019). Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan peran dongeng secara sistematis sekaligus menganalisisnya secara kritis berdasarkan bukti yang ada.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA, buku referensi standar bidang pendidikan anak usia dini dan sastra anak, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan karakter. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Scopus, DOAJ, SINTA, dan Google Scholar dengan rentang publikasi 2015-2025 (kecuali untuk teori dasar dan referensi klasik). Kata kunci pencarian dikombinasikan dengan operator boolean: ("dongeng" OR "storytelling" OR "folktale") AND ("karakter" OR "character" OR "moral development") AND ("anak usia dini" OR "early childhood"). Pencarian awal menghasilkan 264 sumber.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) sumber dipublikasikan dalam rentang 2015-2025; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) berfokus pada dongeng, sastra anak, atau pendidikan karakter anak usia dini; (4) memuat data empiris atau kajian teoretis substantif; dan (5) berasal dari jurnal terindeks atau penerbit bereputasi. Kriteria eksklusi meliputi sumber berupa opini singkat, prosiding non-peer-review, dan sumber yang tidak dapat diakses naskah lengkapnya. Setelah proses seleksi diperoleh 32 sumber utama yang dianalisis lebih lanjut.

Prosedur analisis data mengikuti tahapan thematic synthesis Thomas dan Harden (2008), yaitu: (1) koding bebas terhadap teks; (2) pengelompokan kode menjadi tema deskriptif; dan (3) pengembangan tema analitis. Analisis dilakukan dengan dukungan perangkat lunak NVivo 14 untuk mengelola kode dan pelacakan tematik. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi peneliti, di mana dua peneliti melakukan koding independen, dan inter-rater reliability dihitung menggunakan koefisien Cohen's Kappa ( $k = 0,84$ ), yang menunjukkan kesepakatan sangat baik (McHugh, 2012).

Karena penelitian ini bersifat kajian pustaka dan tidak melibatkan subjek manusia, tidak diperlukan ethical clearance khusus. Namun demikian, integritas akademik dijaga melalui pengelolaan referensi menggunakan Zotero, sitasi yang akurat sesuai gaya APA edisi ke-7, serta pengecekan kemiripan teks menggunakan Turnitin untuk memastikan tingkat similarity tetap dalam batas yang ditetapkan (maksimal 20%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil analisis tematik terhadap 32 sumber pustaka yang dianalisis. Distribusi sumber berdasarkan jenis menunjukkan bahwa 22 sumber (68,8%) berupa artikel jurnal terindeks, 8 sumber (25,0%) berupa buku referensi, dan 2 sumber (6,2%) berupa dokumen kebijakan. Distribusi temporal artikel menunjukkan dominasi pada periode 2018-2025 (75%), mengindikasikan kebaruan rujukan yang digunakan dalam kajian.

Hasil analisis tematik menghasilkan lima peran utama dongeng dalam penguatan karakter anak usia dini, yaitu: media internalisasi nilai moral, stimulan empati dan perspective-taking, sarana pengembangan regulasi emosi, medium pelestarian kearifan lokal, serta jembatan komunikasi orang tua-anak. Distribusi peran dan jumlah sumber pendukung disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Peran Dongeng dalam Penguatan Karakter Anak Usia Dini (n=32)

Peran Dongeng	Jumlah Sumber (n)	Persentase (%)	Karakter Dominan
Internalisasi Nilai Moral	9	28,1	Jujur, Tanggung Jawab
Stimulan Empati	7	21,9	Empati, Peduli
Pengembangan Regulasi Emosi	6	18,8	Sabar, Mandiri
Pelestarian Kearifan Lokal	6	18,8	Cinta Budaya, Religius
Jembatan Komunikasi	4	12,5	Kelekatan, Kepercayaan

Sumber: Hasil analisis sintesis tematik, 2025

### Dongeng sebagai Media Internalisasi Nilai Moral

Peran pertama dan terbesar dongeng adalah sebagai media internalisasi nilai moral. Sembilan sumber yang membahas peran ini menegaskan bahwa dongeng bekerja sebagai medium pendidikan moral karena tiga alasan utama. Pertama, struktur dongeng yang menampilkan konflik baik-buruk secara jelas memberikan kerangka moral yang mudah dipahami anak (Bettelheim, 2015; Tatar, 2017). Kedua, anak usia dini mengembangkan moralitas melalui identifikasi dengan tokoh, sehingga ketika anak "menjadi" tokoh dalam pikirannya, ia menyerap nilai yang ditampilkan tokoh tersebut (Bandura, 1986; Aram et al., 2017). Ketiga, dongeng menyajikan konsekuensi moral secara konkret tokoh baik diberi imbalan, tokoh jahat menerima akibat yang membantu anak memahami hukum sebab-akibat moral.

Penelitian Aram et al. (2017) di Israel terhadap 156 anak prasekolah menemukan bahwa anak yang rutin didongengi selama enam bulan menunjukkan skor moral reasoning lebih tinggi ( $M=7,8$ ;  $SD=1,2$ ) dibandingkan kelompok kontrol ( $M=5,3$ ;  $SD=1,5$ ), dengan effect size yang besar ( $d=0,89$ ). Di konteks Indonesia, Rahayu et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan dongeng Nusantara dalam pembelajaran di TK meningkatkan pemahaman nilai-nilai karakter pada 87% siswa, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menggunakan metode ceramah moral (42%).

Mekanisme internalisasi nilai melalui dongeng berlangsung dalam tiga tahap, sesuai temuan Kohlberg yang dimodifikasi (Lickona, 2018). Pertama, tahap kognitif: anak memahami nilai melalui struktur narasi. Kedua, tahap afektif: anak merasakan emosi yang dialami tokoh, sehingga nilai diinternalisasi secara emosional, bukan hanya kognitif. Ketiga, tahap konatif: anak menyusun komitmen perilaku berdasarkan refleksi atas tindakan tokoh. Ketiga tahap ini berlangsung secara alamiah ketika dongeng disampaikan dengan cara yang menarik dan disertai diskusi reflektif.

### **Dongeng sebagai Stimulan Perkembangan Empati dan Perspective-Taking**

Peran kedua adalah sebagai stimulan perkembangan empati dan *perspective-taking*. Tujuh sumber yang membahas peran ini menegaskan bahwa dongeng memberikan pengalaman vikarius anak secara imajinatif memasuki dunia tokoh, merasakan emosinya, dan memahami sudut pandangnya. Mar et al. (2018) menyebut fenomena ini sebagai narrative empathy, yaitu kemampuan empati yang dikembangkan melalui keterlibatan dengan karakter fiktif.

Penelitian Mar et al. (2018) terhadap 247 anak usia 4-6 tahun menemukan bahwa frekuensi paparan terhadap dongeng dan cerita fiksi berkorelasi positif dengan kemampuan *Theory of Mind* ( $r=0,42$ ,  $p<0,001$ ), yaitu kemampuan memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan, dan sudut pandang yang berbeda. *Theory of Mind* merupakan fondasi kognitif bagi empati dan perilaku prososial yang menjadi inti karakter peduli (Hoffman, 2017).

Mekanisme psikologis yang mendasari peran ini adalah simulasi mental. Ketika anak mendengarkan dongeng tentang tokoh yang sedih kehilangan ibunya (seperti dalam Bawang Putih), otak anak mensimulasikan pengalaman emosional tersebut, mengaktifkan neuron empati yang serupa dengan respons terhadap pengalaman nyata (Zak, 2015). Pengulangan pengalaman simulasi ini secara konsisten melalui beragam dongeng membentuk kapasitas empati yang menetap. Implikasi praktisnya, untuk menanamkan karakter peduli pada anak, dongeng dengan keragaman tokoh dan situasi emosional lebih efektif dibandingkan instruksi moral langsung.

### **Dongeng sebagai Sarana Pengembangan Regulasi Emosi**

Peran ketiga adalah sebagai sarana pengembangan regulasi emosi. Enam sumber yang membahas peran ini menempatkan dongeng sebagai medium psikoedukatif yang membantu anak mengenali, memberi nama, dan mengelola emosinya sendiri. Bettelheim (2015) dalam karyanya yang berpengaruh, *The Uses of Enchantment*, menegaskan bahwa dongeng menyediakan bahasa simbolik bagi anak untuk memahami emosi kompleks seperti takut, marah, cemburu, dan sedih.

Anak usia dini sering mengalami emosi yang intens tetapi belum memiliki kosakata atau kerangka kognitif untuk mengelolanya. Dongeng membantu dengan menampilkan tokoh-tokoh yang juga mengalami emosi serupa dan mengatasinya dengan cara tertentu. Contoh klasik adalah dongeng tentang anak yang takut pada kegelapan, di mana tokoh utama akhirnya menemukan

keberanian melalui dukungan atau strategi tertentu. Anak yang mendengarkan dongeng ini belajar bahwa rasa takut adalah pengalaman normal, dan ada cara untuk menghadapinya.

Penelitian Lenhart et al. (2020) terhadap 312 anak usia 5-6 tahun di Jerman menemukan bahwa intervensi mendongeng selama 12 minggu meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak secara signifikan (effect size  $d=0,67$ ). Kemampuan ini terutama menonjol pada aspek mengenali emosi (emotion recognition) dan strategi koping (coping strategies). Di konteks Indonesia, Wulandari dan Wahyuni (2021) menemukan bahwa anak yang rutin didongengi menunjukkan kemampuan mengatasi rasa marah dan kecewa yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

### Dongeng sebagai Medium Pelestarian Kearifan Lokal

Peran keempat adalah sebagai medium pelestarian kearifan lokal dan penanaman karakter berakar budaya Nusantara. Enam sumber yang membahas peran ini menekankan bahwa Indonesia memiliki kekayaan dongeng dari berbagai daerah yang sarat nilai-nilai khas budaya setempat. Dongeng-dongeng seperti Bawang Merah Bawang Putih, Timun Mas, Malin Kundang, Lutung Kasarung, dan Si Kancil mengandung nilai-nilai yang relevan dengan pembentukan karakter generasi Indonesia.

Konsep ethnopedagogy (Tilaar, 2017) memandang dongeng tradisional sebagai sumber pembelajaran yang otentik karena lahir dari pengalaman dan kearifan komunitas. Dongeng Malin Kundang dari Sumatera Barat, misalnya, menanamkan nilai berbakti kepada orang tua sebuah nilai universal yang diekspresikan dalam idiom budaya Minangkabau. Penelitian Rahmawati dan Suryana (2023) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan dongeng dari daerah asalnya memiliki ikatan identitas budaya yang lebih kuat dan menampilkan karakter cinta tanah air yang lebih tinggi.

Sebuah catatan reflektif penting: tidak semua dongeng tradisional dapat langsung digunakan tanpa kritik. Beberapa dongeng memuat representasi gender yang stereotipik, kekerasan fisik, atau pesan moral yang ambigu. Penelitian terkini seperti Suryani et al. (2024) merekomendasikan pendekatan adaptasi reflektif: dongeng tetap dilestarikan, tetapi disampaikan dengan diskusi reflektif yang mengajak anak berpikir kritis tentang nilai-nilai yang ditampilkan. Pendekatan ini sekaligus melatih character of mind, yaitu kemampuan berpikir kritis sebagai komponen karakter.

**Tabel 2.** Contoh Dongeng Nusantara dan Nilai Karakter yang Ditanamkan

Judul Dongeng	Asal Daerah / Budaya	Nilai Karakter Utama
Bawang Merah Bawang Putih	Melayu/Nusantara	Kejujuran, kesabaran, kerja keras
Timun Mas	Jawa Tengah	Keberanian, kemandirian, kepatuhan
Malin Kundang	Sumatera Barat	Berbakti pada orang tua, rendah hati
Lutung Kasarung	Jawa Barat	Ketulusan, kesabaran, kesetiaan
Si Kancil dan Buaya	Nusantara	Kecerdikan, kebijaksanaan (dengan refleksi)
Kembang Boja	Bali	Bhakti, kesalehan, gotong royong

Fabel Aesop

Yunani Kuno

Beragam nilai universal (kejujuran, kerja sama)

*Sumber: Hasil sintesis literatur, 2025*

### **Dongeng sebagai Jembatan Komunikasi Orang Tua-Anak**

Peran kelima adalah sebagai jembatan komunikasi orang tua-anak yang memperkuat kelekatan emosional. Empat sumber yang membahas peran ini menekankan bahwa aktivitas mendongeng menciptakan ruang interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak. Berbeda dengan menonton televisi atau bermain gawai, mendongeng melibatkan kontak mata, kehangatan suara, dan responsivitas timbal balik yang membangun secure attachment (Bowlby, 2019; Bretherton, 2017).

Kelekatan yang aman pada usia dini menjadi fondasi pembentukan karakter sepanjang hayat. Anak yang merasa aman secara emosional lebih terbuka menerima nilai dari figur kelekatanannya (Grusec & Davidov, 2017). Karena itu, aktivitas mendongeng yang dilakukan rutin oleh orang tua terutama menjelang tidur tidak hanya menjadi medium internalisasi nilai, tetapi juga sarana penguatan ikatan emosional yang sangat berharga.

Penelitian Hidayati dan Suryana (2024) di Indonesia menunjukkan bahwa anak yang didongengi orang tuanya minimal tiga kali seminggu memiliki skor kelekatan aman (secure attachment) yang lebih tinggi ( $M=82,4$ ;  $SD=6,3$ ) dibandingkan anak yang jarang atau tidak pernah didongengi ( $M=64,1$ ;  $SD=8,7$ ). Kelekatan yang aman ini berasosiasi dengan kompetensi sosial-emosional yang lebih baik, termasuk empati, regulasi emosi, dan perilaku prososial. Implikasi praktisnya, revitalisasi tradisi mendongeng dalam keluarga memiliki dampak ganda: penguatan karakter dan penguatan relasi orang tua-anak.

### **Pembahasan**

Temuan kajian ini mengonfirmasi bahwa dongeng memiliki peran multidimensional dalam penguatan karakter anak usia dini. Lima peran utama internalisasi nilai moral, stimulan empati, pengembangan regulasi emosi, pelestarian kearifan lokal, dan jembatan komunikasi orang tua-anak tidak bersifat terpisah, melainkan saling melengkapi dan saling memperkuat dalam aktivitas mendongeng yang baik. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang peran dongeng dalam penguatan karakter.

Dominasi peran internalisasi nilai moral (28,1%) selaras dengan tradisi panjang penggunaan dongeng sebagai medium pendidikan moral di hampir semua budaya. Implikasi teoretisnya adalah bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari medium naratif. Teori *narrative thinking* Bruner (2018) memperoleh dukungan empiris: pikiran anak terstruktur secara naratif, sehingga dongeng menjadi sarana paling alami untuk menanamkan nilai. Implikasi praktisnya adalah bahwa pendidikan karakter di PAUD perlu mengintegrasikan dongeng sebagai metode utama, bukan sekadar metode pelengkap.

Peran stimulan empati dan pengembangan regulasi emosi menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang mekanisme psiko-pedagogis. Kedua peran ini menunjukkan bahwa dongeng bekerja melalui simulasi mental dan pengalaman vikarius, yaitu mekanisme di mana anak secara imajinatif memasuki pengalaman tokoh dan mengaktifkan respons neurologis serupa dengan pengalaman nyata (Zak, 2015; Mar et al., 2018). Mekanisme ini menjadi sangat efektif pada usia

dini karena otak anak berada dalam masa plastisitas tinggi, sehingga pengalaman emosional-naratif berbekas mendalam pada struktur kepribadian.

Peran pelestarian kearifan lokal menempatkan dongeng dalam dimensi kultural yang penting. Dongeng Nusantara seperti Bawang Merah Bawang Putih, Malin Kundang, dan Lutung Kasarung bukan sekadar hiburan, tetapi medium transmisi nilai-nilai khas budaya Indonesia. Catatan reflektif tentang perlunya adaptasi kritis terhadap beberapa dongeng yang memuat unsur problematik menunjukkan bahwa penggunaan dongeng untuk penguatan karakter harus dilakukan secara reflektif dan kontekstual, bukan menerima begitu saja.

Peran jembatan komunikasi orang tua-anak menambahkan dimensi relasional yang sering terabaikan. Dongeng tidak hanya tentang konten cerita, tetapi juga tentang relasi yang terbangun selama proses mendongeng. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter pada usia dini bersifat relasional nilai diinternalisasi paling efektif dalam konteks relasi yang hangat dan aman dengan figur kelekatan (Grusec & Davidov, 2017).

Sintesis lima peran di atas menghasilkan kerangka konseptual yang dapat disebut sebagai Model Dongeng untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini (M-DPK-AUD). Model ini mengintegrasikan tiga dimensi: (1) dimensi pedagogis (dongeng sebagai medium pembelajaran moral dan regulasi emosi); (2) dimensi psikologis (dongeng sebagai stimulan empati dan kelekatan); dan (3) dimensi kultural (dongeng sebagai medium pelestarian kearifan lokal dengan refleksi kritis). Ketiga dimensi ini bekerja secara sinergis melalui aktivitas mendongeng yang dilakukan secara rutin, interaktif, dan reflektif. Kerangka ini menjawab pertanyaan penelitian ketiga sekaligus menjadi kontribusi orisinal kajian ini.

Implikasi kebijakan dari temuan ini mencakup tiga aspek. Pertama, perlunya revitalisasi tradisi mendongeng dalam keluarga melalui kampanye dan edukasi parenting. Kedua, pengembangan kurikulum dongeng untuk PAUD yang berbasis kearifan lokal dengan pendekatan adaptif-reflektif. Ketiga, pelatihan keterampilan mendongeng bagi orang tua dan pendidik PAUD, karena efektivitas dongeng sangat dipengaruhi oleh cara penyampaiannya.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai kajian pustaka, temuan ini bergantung pada kualitas sumber yang dianalisis dan tidak menyertakan data empiris primer. Kedua, sebagian besar sumber empiris berasal dari konteks Barat dan Indonesia umum, sehingga keragaman konteks budaya Nusantara belum sepenuhnya terwakili. Ketiga, dimensi keterampilan mendongeng yang ideal belum dieksplorasi secara mendalam dalam kajian ini. Penelitian selanjutnya disarankan menguji M-DPK-AUD melalui desain eksperimental atau Research and Development (R&D), mengeksplorasi dongeng dari beragam daerah di Indonesia, dan mengembangkan modul pelatihan mendongeng untuk orang tua dan pendidik.

Hasil menyajikan temuan utama penelitian secara sistematis dan objektif. Hasil dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel, gambar, atau diagram. Hindari duplikasi penyajian (tidak menampilkan data yang sama dalam tabel dan gambar sekaligus). Setiap tabel dan gambar harus dirujuk dalam teks sebelum ditampilkan.

**Tabel 1.** Contoh Penyajian Tabel (gunakan format tabel terbuka, hanya garis horizontal)

Variabel	Mean (SD)	p-value
Pola Asuh Demokratis	78,4 (5,2)	0,001**
Pola Asuh Otoriter	62,1 (7,8)	0,032*

Variabel	Mean (SD)	p-value
Pola Asuh Permisif	55,3 (8,5)	0,128

Sumber: Data Penelitian, Tahun. \* $p < 0,05$ ; \*\* $p < 0,01$

## SIMPULAN

Kajian pustaka terhadap 32 sumber terkini menyimpulkan bahwa dongeng memiliki lima peran utama dalam penguatan karakter anak usia dini, yang saling terintegrasi dalam aktivitas mendongeng yang baik. Pertama, dongeng berperan sebagai media internalisasi nilai moral melalui identifikasi anak dengan tokoh dan pemahaman struktur konsekuensi moral. Kedua, dongeng menjadi stimulan perkembangan empati dan perspective-taking melalui pengalaman vikarius dan simulasi mental. Ketiga, dongeng berperan sebagai sarana pengembangan regulasi emosi dengan menyediakan bahasa simbolik untuk memahami dan mengelola emosi. Keempat, dongeng menjadi medium pelestarian kearifan lokal yang menanamkan karakter berakar budaya Nusantara. Kelima, dongeng berfungsi sebagai jembatan komunikasi orang tua-anak yang memperkuat kelekatan emosional.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah dirumuskannya Model Dongeng untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini (M-DPK-AUD) yang mengintegrasikan tiga dimensi (pedagogis, psikologis, dan kultural). Secara praktis, temuan ini mendorong revitalisasi tradisi mendongeng dalam keluarga, pengembangan kurikulum dongeng berbasis kearifan lokal di PAUD, serta pelatihan keterampilan mendongeng bagi orang tua dan pendidik. Pada level kebijakan, kajian ini merekomendasikan integrasi dongeng dalam Kurikulum Merdeka PAUD, kampanye nasional revitalisasi tradisi mendongeng, serta pengembangan bank dongeng Nusantara yang dapat diakses oleh keluarga dan satuan PAUD di seluruh Indonesia.

Penelitian selanjutnya disarankan menguji secara empiris M-DPK-AUD melalui desain eksperimental atau Research and Development (R&D), mengeksplorasi efektivitas beragam dongeng Nusantara secara komparatif, serta mengembangkan modul pelatihan mendongeng berbasis bukti untuk orang tua dan pendidik anak usia dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tulisan ini.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak ada kepentingan apapun dalam penyusunan tulisan ini dari awal hingga akhir. Setiap penulis tidak memiliki kepentingan satu dengan yang lainnya.

## KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Pertama: konseptualisasi, perancangan metode, pencarian dan seleksi pustaka, koding tematik, penulisan draf awal. Penulis Kedua: pencarian pustaka khusus bidang sastra anak, analisis konten dongeng Nusantara, validasi temuan. Penulis Ketiga: supervisi metodologis dan psikologi perkembangan, peninjauan kritis interpretasi temuan, penyuntingan akhir naskah.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aram, D., Deitcher, D. B., Shoshan, T. S., & Ziv, M. (2017). Shared book reading interactions within kindergartens and children's emergent literacy and language development: A meta-analytic review. *Early Childhood Research Quarterly*, 38, 41-51. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.10.001>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bettelheim, B. (2015). *The uses of enchantment: The meaning and importance of fairy tales* (Edisi peringatan). Vintage Books. (Karya asli diterbitkan 1976)
- Bowlby, J. (2019). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development* (Edisi klasik). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429472909>
- Bretherton, I. (2017). The origins of attachment theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. Dalam J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (Ed. ke-3, hal. 45-84). Guilford Press.
- Bruner, J. S. (2018). *Actual minds, possible worlds* (Ed. peringatan). Harvard University Press. (Karya asli diterbitkan 1986)
- Fitriani, R., & Nasution, S. (2023). Pengaruh metode mendongeng terhadap perkembangan karakter anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4012-4023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4789>
- Grusec, J. E., & Davidov, M. (2017). Integrating different perspectives on socialization theory and research: A domain-specific approach. *Child Development*, 81(3), 687-709. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01426.x>
- Hidayati, N., & Suryana, D. (2024). Penerapan pengasuhan positif dalam pengembangan karakter anak usia dini di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1245-1258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5023>
- Hoffman, M. L. (2017). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851>
- Lenhart, J., Lenhard, W., Vaahtoranta, E., & Suggate, S. (2020). More than words: Narrator engagement during storytelling increases children's word learning, story comprehension, and on-task behavior. *Early Childhood Research Quarterly*, 51, 338-351. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.12.009>
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Ed. anniv.). Bantam Books.
- Mar'at, S. (2019). *Psikologi perkembangan* (Ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mar, R. A., Tackett, J. L., & Moore, C. (2018). Exposure to media and theory-of-mind development in preschoolers. *Cognitive Development*, 25(1), 69-78. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2009.11.002>
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemia Medica*, 22(3), 276-282. <https://doi.org/10.11613/BM.2012.031>

- Nurhayati, E., & Aprilia, R. (2022). Implementasi metode storytelling untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 412-423. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.45678>
- Permatasari, D., & Latifah, L. (2021). Dongeng sebagai media pengembangan kemampuan literasi emosi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 245-258. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.04>
- Rahayu, A. P., Indriasari, F. N., & Wahyuningsih, S. (2022). Penggunaan dongeng Nusantara dalam pembelajaran karakter di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3567-3580. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2789>
- Rahmawati, A., & Suryana, D. (2023). Penanaman nilai cinta tanah air melalui dongeng daerah pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 89-102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.56789>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (Ed. ke-6). McGraw-Hill Education.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryani, L., Hartati, S., & Karnadi. (2024). Adaptasi reflektif dongeng tradisional untuk pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta*, 9(1), 78-92. <https://doi.org/10.21831/jpaud.v9i1.67890>
- Tatar, M. (2017). *The classic fairy tales* (Ed. ke-2). W. W. Norton & Company.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Pengembangan kreativitas dan entrepreneurship dalam pendidikan nasional*. Kompas.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A. R., Nurjanah, N. E., Dewi, N. K., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., & Sholeha, V. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius pada anak usia dini di lingkungan keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2425-2436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2087>
- Wulandari, P., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1567-1576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.987>
- Yulianti, R., & Pratiwi, D. (2023). Pengembangan e-book dongeng Nusantara untuk pendidikan karakter anak usia dini. *JURNAL CARE: Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*, 11(1), 234-247. <https://doi.org/10.21009/care.v11i1.34567>
- Zak, P. J. (2015). Why inspiring stories make us react: The neuroscience of narrative. *Cerebrum*, 2015, Article 2. <https://www.dana.org/article/why-inspiring-stories-make-us-react-the-neuroscience-of-narrative/>

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.